

GAMBARAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK YPKP SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Ariyanto D Saputra¹, Nurhidayah Amir², Arvia³, Wiwit Vitania⁴

INTISARI

Latar belakang: Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecatatan.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK YPKP Sentani Kabupaten Jayapura.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja kelas XI di semua jurusan dengan menggunakan *minimal sample* sebanyak 30 orang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 24 pertanyaan dan kuesioner menggunakan skala Guttman.

Hasil penelitian: Dari 30 responden yang diteliti didapatkan umur responden terbanyak adalah usia 16 tahun, dengan jumlah 24 orang (80%) dan usia 15 tahun dengan jumlah 6 orang (20%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah wanita, dengan jumlah 24 orang (80%) dan pria dengan jumlah 6 orang (20%). Pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan hasil kategori baik berjumlah 21 remaja (70%), sedangkan pengetahuan cukup berjumlah 8 remaja (26,7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 1 orang (3,3%).

Kesimpulan: Dari hasil penelitian diketahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK YPKP Sentani dalam kategori baik.

Kata kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi remaja

Daftar Pustaka : 13 (2010-2020)

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah anak muda dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, menurut Depkes (2009), Kategori umur remaja terbagi menjadi dua kategori yaitu remaja awal 12-16 tahun dan remaja akhir 17-25 tahun. Menurut WHO, Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar jiwa atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja yang suka mengambil resiko tanpa pertimbangan saat mengambil keputusan menjadi beresiko bagi remaja sehingga memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan system dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecatatan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Permasalahan utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi pada remaja yaitu masalah IMS termasuk infeksi HIV/AIDS, tindak kekerasan seksual, kehamilan dan persalinan usia muda yang beresiko, kehamilan yang tidak dikehendaki yang berujung pada aborsi, kurangnya akses pelayanan kesehatan, kurangnya informasi yang salah tanpa tapisan dan perilaku beresiko (Sallipadang, 2019).

Di Indonesia terlihat dengan jelas dari beberapa komponen masalah kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia dimana tingkat kelahiran usia muda cukup tinggi yaitu 48%, untuk kasus IMS terdapat 68% remaja wanita dan 86% pria mengetahui *sifilis*, 34% remaja wanita dan 33% pria mengetahui *gonorrhoea*, 21% remaja wanita dan 12% pria mengetahui *genital herpes* pada kasus kenakalan dan seks bebas remaja >45%, pekerja seks remaja adalah 60%, setiap tahun 20% dari 2,3 juta kasus aborsi adalah remaja (Badan Pusat Statistik, 2018).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, di Provinsi Papua juga menjelaskan pengetahuan remaja tentang IMS yaitu 12,9% wanita dan 25% pria pada informasi IMS masih sangat rendah dikarenakan remaja mendiskusikan kesehatan reproduksi hanya pada orang terdekat dibanding petugas kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Bedasarkan Data Profil Kesehatan Kabupaten Jayapura, Pada kasus IMS di Kabupaten Jayapura ditemukan 592 kasus IMS terdiri dari *Servicitis* 123,

Sifilis Dini 155, *Sifilis lanjut* 28, *Gonore* 20, *Urethritis Gonore* 51 dan *Urethritis non Gonore* 19, *Bakterial Vaginosis* 94 kasus IMS lainnya seperti *chondylomata*, *chancroid*, *chlamydia* dan *candidiasis* terdapat 99 kasus (Dinkes Kab. Jayapura, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK YPKP Sentani pada tanggal 24 juni 2020, didapatkan data siswa tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah total keseluruhan siswa sebanyak 565 siswa, terdiri dari kelas X sebanyak 215, XI sebanyak 192 dan kelas XII sebanyak 158 dan terdapat 4 jurusan yang berbeda yaitu akutansi, administrasi perkantoran, multimedia dan keperawatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2020 melalui media whatsapp terhadap 11 siswa, diperoleh 4 siswa diantaranya mampu menjelaskan secara singkat kesehatan reproduksi dan 7 siswa masih kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Diperoleh 3 dari 11 siswa lebih senang mendiskusikan kesehatan reproduksi kepada teman sebaya dibanding orang tua dan guru. Informasi yang didapatkan dari siswa bahwa pendidikan kesehatan reproduksi masuk ke dalam mata pelajaran pada jurusan keperawatan, namun pada jurusan yang lain tidak dimasukkan ke dalam mata pelajaran dan siswa juga mengatakan bahwa pernah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi oleh salah satu instansi pemerintah namun hanya pada saat kelas sepuluh saja.

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Jayapura dan juga dari hasil studi pendahuluan di sekolah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK YPKP Sentani Kabupaten Jayapura".

Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif (Arikunto, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK YPKP Sentani kelas 11 disemua jurusan dengan total jumlah 192 siswa. Proses pengambilan sampel menggunakan minimal sampel dan tehnik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 02 Oktober sampai tanggal 07 Oktober 2020.

Terdapat 2 instrumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya kuesioner A berisi karakteristik responden dan kuesioner B berisi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang disisi menggunakan *Google Form*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Usia

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
15 Tahun	6	20,0
16 Tahun	24	80,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2.1 menunjukkan distribusi usia responden paling banyak adalah pada usia 16 tahun berjumlah 24 orang (80%) dan diikuti oleh usia 15 tahun berjumlah 6 orang (20%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Pria	6	20,0
Wanita	24	80,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2.2 menunjukkan distribusi jenis kelamin responden paling banyak adalah pada wanita berjumlah 24 orang (80%) dan diikuti oleh pria berjumlah 6 orang (20%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Remaja Berdasarkan Jurusan

Karakteristik	Frekuensi	%
Jurusan		
Akuntansi	7	23,3
Administrasi Perkantoran	6	20,0
Multimedia	8	26,7
Keperawatan	9	30,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2.3 menunjukkan distribusi persentase responden pada jurusan keperawatan berjumlah 9 orang (30%), jurusan multimedia berjumlah 8 orang (26,7), jurusan Akuntansi berjumlah 7 orang (23,3) dan diikuti Administrasi perkantoran berjumlah 6 orang (20%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Remaja Berdasarkan Pernah Mengikuti Penyuluhan Kesehatan reproduksi

Karakteristik	Frekuensi	%
Mengikuti Penyuluhan		
Tidak Pernah	20	66,7
Pernah	10	33,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2.4 menunjukkan distribusi responden yang pernah mengikuti penyuluhan dimana responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan berjumlah 20 orang (66,6%) dan yang

pernah mengikuti kegiatan penyuluhan berjumlah 10 orang (33,3%). Untuk jurusan yang pernah mengikuti penyuluhan yaitu jurusan akuntansi berjumlah 3 orang, Administrasi berjumlah 2 orang, multimedia 2 orang dan keperawatan berjumlah 3 orang. Untuk jurusan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan yaitu jurusan akuntansi berjumlah 4 orang, Administrasi berjumlah 4 orang, multimedia 6 orang dan keperawatan berjumlah 6 orang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Karakteristik	Frekuensi	%
Mengikuti Penyuluhan		
Tidak Pernah	20	66,7
Pernah	10	33,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2.5 didapatkan hasil penelitian mengenai pengetahuan responden yang terbanyak adalah pengetahuan yang baik berjumlah 21 orang (70%), kemudian diikuti pengetahuan cukup berjumlah 8 orang (26,7%) dan diikuti oleh pengetahuan kurang berjumlah 1 orang (3,3%).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja. Sebaliknya jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukkan ke dalam kelompok remaja. Remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin (Sarwono, 2011). Usia remaja terbagi menjadi dua kategori yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-16 tahun dan remaja akhir dengan rentang 17-25 tahun (Depkes RI, 2009).

Hasil penelitian ini didukung oleh Priyoto, yang mengetahui bahwa usia adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan, semakin tua usia seseorang, maka pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuannya akan suatu objek (Priyoto, 2014).

Pembahasan ini selaras dengan penelitian sebelumnya menurut Pungky (2019), menjelaskan bahwa semakin bertambah usia, remaja mampu juga untuk menerima informasi dengan baik sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia pada remaja, maka pengetahuan yang dimiliki akan meningkat hal

ini dipengaruhi oleh pola pikir yang semakin berkembang.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategori jenis kelamin diketahui jumlah responden jenis kelamin wanita lebih banyak dari pada responden dengan jenis kelamin pria. Jumlah responden jenis kelamin wanita 24 orang (80%) dan diikuti oleh pria berjumlah 6 orang (20%).

Penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Lucmana (2018), menunjukkan bahwa siswa perempuan yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 orang (8,9%), sedangkan pada siswa laki-laki yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (7,8%). Artinya dalam penelitian ini siswa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki.

Penelitian ini diperjelas oleh Senja (2020), yang mengemukakan perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan terjadi karena pada umumnya wanita lebih sensitif dan mau menerima masukan yang baik terutama masalah kesehatan sehingga memunculkan motivasi untuk menjaga kebersihan, kesehatan pribadi dan lingkungannya lebih baik dari pada laki-laki. Selain beberapa jurnal pendukung ini belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Sehingga peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin wanita memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden pria dikarenakan wanita lebih sensitif terjadi perubahan pada sistem reproduksi (pubertas lebih cepat dibanding pria dan terjadi perubahan fisik yang lebih signifikan) sehingga wanita lebih rajin dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dibanding pria.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mengikuti Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dicintai seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik, sebaliknya jika pengalaman tersebut menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan teringat dalam emosi kepada seseorang (Mubarak, 2015).

Hampir sebagian besar (66,7%) responden pada penelitian ini belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi, namun memiliki pengetahuan yang baik dan cukup ini dipengaruhi oleh pengalaman tentang kesehatan reproduksi dan kemampuan penalaran yang baik dalam menjawab soal. Sedangkan responden

yang sudah pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi namun memiliki pengetahuan yang cukup dapat dipengaruhi oleh minat responden yang kurang dalam menjawab soal, belum memiliki pengalaman terkait kesehatan reproduksi dan kemampuan dalam penyerapan informasi yang diterima kurang.

Penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Putri (2019), yang menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi karena remaja sudah mampu untuk mencari informasi melalui media massa. Internet sebagai alat komunikasi yang paling berkembang, banyak menyediakan informasi yang dibutuhkan dan dapat di akses kapan saja dan juga dimana saja.

Peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya responden yang memiliki pengetahuan baik dipengaruhi oleh kemampuan responden dalam mencari informasi dari berbagai macam internet, media massa ataupun sosial media yang sekarang ini menyediakan berbagai informasi yang bebas tanpa batasan, sehingga informasi yang didapat dipahami dengan baik dan dijadikan sebagai informasi penting yang berkaitan erat dengan masa depan mereka.

4. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Distribusi Jawaban

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang ada atau dianggap ada, sesuatu hasil persesuaian subjek dengan objek hasil kodrat manusia ingin tahu, hasil persesuaian antara induksi dengan deduksi, sebagai suatu gambaran objek-objek eksternal yang hadir dalam pikiran manusia dan sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya (Priyoto, 2014).

Pada hasil penelitian terdapat 2 soal yang presentase kesalahan terbanyak yaitu nomor 6 dan 12 yang keduanya merupakan pertanyaan negatif dengan pertanyaan nomor 12 yaitu "Fertilisasi dapat terjadi kapanpun karena ovum mempunyai umur hidup yang lama", dengan persentase kesalahan terbanyak untuk nomor 12 yaitu (63,3%). Presentase kesalahan terbanyak ini dikarenakan responden tidak semua mengerti bahasa medis pada pertanyaan untuk nomor 6 dan 12.

Untuk pertanyaan dengan presentase kesalahan terendah terdapat 5 soal yaitu pada nomor 1, 4, 7, 20 dan 21. Dimana untuk nomor 1, 4 dan 20 merupakan pertanyaan positif dengan pertanyaan nomor 20 "Remaja perempuan yang sudah menstruasi dapat hamil jika berhubungan seksual", dengan persentase kesalahan terendah untuk nomor 20 (6,7%). Pada nomor 7 dan 21 merupakan pertanyaan negatif dengan

pertanyaan nomor 21 yaitu “Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja merupakan sesuatu yang membanggakan baik keluarga maupun masyarakat”, dengan persentase kesalahan terendah untuk nomor 21 yaitu (6,7%).

Adapun terdapat 2 soal pertanyaan yang berhasil dijawab benar semua oleh responden yaitu nomor 2 dan 5 yang keduanya merupakan pertanyaan positif dengan pertanyaan nomor 5 “Perubahan fisik pada remaja putri yaitu mulai berkembangnya payudara”, dengan presentase (100%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Senja (2020), yang mengatakan perbedaan hasil tersebut mungkin disebabkan oleh sikap para responden dalam mencari tahu tentang kesehatan reproduksi remaja atau faktor media, teman, orang tua, pendidikan ataupun usia.

Peneliti berpendapat bahwa dalam hal menjawab soal didapatkan hasil akhir yang beragam, ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti usia, pergaulan antar teman sebaya, pengalaman pribadi dan informasi-informasi yang didapatkan dari penyuluhan dan media massa maupun sosial media. Semua ini mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak ada pada umur 16 tahun berjumlah 24 responden (80%), dengan pengetahuan terbanyak ada pada kategori baik berjumlah 17 responden (56,7%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin wanita berjumlah 24 responden (80%), dengan pengetahuan terbanyak ada pada kategori baik berjumlah 15 responden (50%). Karakteristik responden berdasarkan jurusan yang terbanyak adalah keperawatan berjumlah 9 responden (30%), dengan pengetahuan terbanyak ada pada kategori baik berjumlah 7 responden (23,3%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman didapatkan 20 responden (66,7%) tidak pernah mengikuti penyuluhan kespro, dengan pengetahuan terbanyak ada pada kategori baik berjumlah 14 responden (46,7%). Karakteristik responden berdasarkan jawaban didapatkan hasil tertinggi pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi berjumlah 21 responden (70%), pada pengetahuan cukup berjumlah 8 responden (26,7%) dan pada pengetahuan yang kurang hanya ada 1 responden (3,3%).

Referensi

Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik, (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura. (2019). *Profil kesehatan kabupaten Jayapura, 2018*.

Depkes R.I., (2009). *Kategori umur menurut Depkes RI*.

Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: *Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*.

Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A., (2018). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(3), 115-123.

Mubarak, W., (2015). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. Jakarta: EGC.

Priyoto., (2014). *Teori Sikap & Prilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Pungky Ristraningsih, G., (2019). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswi kelas viii di SMP Negeri 28 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.

Putri, W. S., Martini, N., Wijaya, M., Astuti, S., & Gumilang, L., (2019). Gambaran pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMA Negeri Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 257278.

Sallipadang, E., (2019). *Gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tingkat 1 tentang kesehatan reproduksi di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja tahun 2018*. *MPPKI (media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesia Journal of Health promotion*, 2(2), 105-109.

Sarwono, S., (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih, I., (2020). *Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 85-92.